

IDENTITAS DAN PERAN TOKOH DALAM LE MYSTÈRE DE LA CHAMBRE JAUNE KARYA GASTON LEROUX

Kahimma Hawati Hamid¹
Irianty Bandu²

Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin^{1,2}

kahimmahamid@gmail.com
antybandu62@gmail.com

Abstract

This research aims to present a picture of three figures, describes the relationship of identity and the role of the three character depicted in the story, and describes the factors that cause a someone to change his identity and role. The theory used is the characterization theory by Shlomith Rimmon-Kenan, that is theory Direct definition and Indirect presentation, using two methods approaches, that is intrinsic and extrinsic. The conclusion of this research shows that the two main male figures changed their identity and role several times, while one female figure did not change her identity only in her changing role.

Keyword : Mystery, room, yellow, identity, role, figure

PENDAHULUAN

Manusia selalu dan tidak akan pernah berhenti berkembang untuk memproses diri secara terus menerus, dikarenakan manusia sering dipengaruhi oleh realitas sekitarnya. Abraham Maslow dalam Soerdasono (ArifArtikelpopuler.com) menjelaskan bahwa keinginan manusia untuk berubah dalam kenyataannya merupakan suatu proses pembentukan kepribadian untuk menjadi yang lain. Pada dasarnya pembentukan kepribadian adalah suatu pembentukan diri, yang merupakan suatu proses yang tidak akan pernah berakhir. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial, setiap manusia tentu dalam dirinya melekat sebuah identitas dan peran yang membedakan dengan orang lain, minimal dengan identitas itu manusia dapat menjalankan perannya. Seorang yang berkeinginan menampilkan identitas pribadi yang baru, biasanya akan meninggalkan peran masa lalunya, kemudian tampil dengan peran yang

berbeda dalam bersikap dan berperilaku. Bahkan secara sadar atau tidak demi perbedaan yang diinginkan, ia tidak akan malu-malu memanipulasi diri. Identitas dan peran yang dimiliki seseorang tidaklah hanya satu tapi bisa lebih dari satu dan identitas yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan peran yang dimiliki orang lain. Dengan demikian, identitas dan peran merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara keseluruhan dalam rentang sejarah kehidupan pribadinya, yang merupakan rangkaian dari perilaku masa lalu maupun masa depannya

Dalam buku *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani (Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000)*, dikatakan bahwa fungsi identitas bagi seseorang adalah untuk interaksi, karena dalam setiap interaksi, setiap pelaku mengambil suatu posisi dan berdasarkan atas posisi tersebut si pelaku menjalankan peran-perannya sesuai dengan cara interaksi yang berlaku. Corak

identitas dan peran seseorang itu ditentukan oleh atribut-atribut yang digunakan seseorang, yaitu supaya dilihat dan diakui cirinya oleh para pelaku yang dihadapi dalam suatu interaksi, agar identitas dan peranan seseorang tersebut diakui dan masuk akal bagi pelaku yang terlibat dalam interaksi tersebut. Atribut ini bisa berupa ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan atau bahasa yang digunakan.

Ketika kita berbicara mengenai identitas tentu juga akan dikaitkan dengan psikologi. Konsep identitas dalam psikologi menurut seorang psikoanalisis terkemuka yaitu Erik H. Erikson dalam *Identity: Youth and Crisis*, menunjuk pada satu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi yang pada dasarnya tidak pernah terpisahkan meskipun terjadi perubahan-perubahan selama fase perkembangan. Selain itu Erikson juga berpendapat bahwa identitas pada hakikatnya bersifat *Psikososial* karena pembentukan identitas memiliki hubungan timbal balik pada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat (1980 : 38-40).

Pada umumnya, pembicaraan mengenai identitas dipandang perlu, karena dalam kehidupan manusia memiliki lebih dari satu lakon (peran) yang terdistribusi dari identitas masing-masing. Identitas sangat terkait erat dengan bahasa karena pembentukan kepribadian seseorang tidak lepas dari bahasa. Identitas diri seseorang bahkan terdiri dan terbentuk oleh bahasa. Karena orang pada umumnya menyakini bahwa masing-masing individu memiliki karakter sendiri-sendiri, dan karakter itulah yang bertindak atau mengalami perubahan.

Kata peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater atau dunia *panggung sandiwara*, setiap pemain (*aktor dan aktris*) diharapkan dapat membawa atau memainkan perannya sesuai posisi yang diberikan kepada setiap pemain. Peran dalam dunia teater ini dianalogikan dengan

berbagai posisi yang ada dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dari artikel (www.digilib.uinsby.ac.id/pdf) dapat dijelaskan dalam dua cara, yaitu : pertama, penjelasan secara historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, peran menurut ilmu sosial, ialah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang yang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Kozier Barbara mengemukakan peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas atau politik.

(<https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-role-theory/>)

Pada penelitian ini penulis menganalisis novel yang berjudul *Le Mystère de la Chambre Jaune*. Novel yang ditulis pada tahun 1907 dan diterbitkan dalam serial L'illustrasi kemudian pada tahun 1908 diterbitkan dalam bentuk buku Edisi oleh Pierre La fitte dan berjumlah 309 halaman. Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune* telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan beberapa bahasa lain, salah satunya bahasa Indonesia oleh Preti Prabowo yang diterbitkan tahun 2013 melalui Visimedia. Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune* merupakan karya dari Gaston Leroux seorang penulis serial di surat kabar *Le Matin* yang terkenal asal Prancis. Gaston Leroux lahir di Paris pada

tanggal 6 Mei tahun 1868 dan meninggal di Nice pada tanggal 15 April tahun 1927.

Le Mystère de la Chambre Jaune merupakan novel pertama Gaston Leroux yang menceritakan tentang tragedi pembunuhan yang terjadi di Château du Glandier di Paris. Kasus ini membawa Joseph Rouletabille (Joseph Jaspine), seorang wartawan muda yang juga berprofesi sebagai detektif amatir bersaing dengan Frederic Larsan (Ballmeyer), seorang detektif profesional yang mencoba untuk mengungkap jati diri pembunuh yang sebenarnya. Misteri kejahatan ini terjadi di sebuah ruangan tertutup yaitu di sebuah **Kamar Kuning** (*chambre jaune*). Disebut kamar kuning karena merupakan kamar yang sangat kecil di Château dan hanya memiliki satu jendela jeruji dan satu pintu dengan dinding berwarna kuning. Ruangan tersebut tampaknya sangat tertutup dari kehidupan luar. Kamar tersebut ditempati oleh perempuan jelita bernama nona Mathilde Stangerson, anak tunggal profesor Stangerson, seorang ilmuwan terkenal. Perempuan tersebut hampir menjadi korban pembunuhan dari pelaku yang berperan ganda dengan identitas lebih dari satu untuk dijadikan alibi atas suatu kejahatan yang akan dilakukan. Dan untuk memecahkan kejahatan misteri ruang tertutup ini memerlukan seorang detektif yang akan mengungkap kasus tersebut.

Berdasarkan cerita yang ada penulis ingin menganalisis identitas dan peran tokoh menggunakan teori penokohan oleh Shlomith Rimmon-Kenan, yaitu teori *Direct Definition* (definisi langsung) dan *Indirect Presentation* (penyajian tidak langsung) dengan mengaitkan dua metode pendekatan yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan penulis menuju objek yang dikaji melalui teori penokohan, sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menelusuri karya sastra melalui perspektif identitas dan peran tokoh dalam sastra.

Dari cerita membuat peneliti mengangkat masalah tentang identitas dan peran tokoh yang ada berdasarkan tindakan-tindakan tokoh cerita sebagai bahan penelitian.

Peneliti tertarik menganalisis roman ini dari sisi peran dan identitas disebabkan karena peran tokoh tidak sesuai dengan identitasnya yang digambarkan dalam cerita, sehingga peneliti diarahkan untuk lebih mendalami tokoh dengan digiring ke masa kini kemudian kembali melihat masa lalu.

Tujuannya adalah mengetahui alasan perubahan identitas dan peran tokoh berdasarkan tindakan – tindakan tokoh melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

METODE

Dalam hal ini, analisis novel misteri kamar kuning dilakukan dalam tiga tahapan (dihubungkan dengan dua elemen pembentuk *Direct Definition* (definisi langsung) dan *Indirect Presentation* (penyajian tidak langsung)) : gambaran tokoh, hubungan identitas dan peran tokoh, dan motif perubahan identitas dan peran tokoh. Analisis dalam tiga tahapan ini berhubungan satu dengan yang lainnya, dan hubungan antara mereka akan membantu dalam mencapai sebuah pemahaman total terhadap novel yang dianalisis.

Analisis pada tahapan gambaran tokoh merupakan langkah analisis pertama. Objek yang dianalisis pada tahapan ini adalah elemen-elemen gambaran diri, seperti Aksi (*Action*), ujaran (*speech*) dan penampilan luar (*external Apperance*). Yang dimaksud adalah gambaran mengenai perilaku yang berasal dari perbuatan atau tindakan dari seseorang itu sendiri dan dapat dibentuk atau cenderung ditunjukkan dari berbagai cara.

Action (aksi Tokoh)

Aksi dapat menyatakan watak tokoh dan secara simbolis dapat menunjukkan perasaan tokoh. Aksi secara umum dapat dibedakan atas dua jenis, yakni : aksi yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan tokoh atau yang telah menjadi rutinitas tokoh, dan yang merupakan aksi dalam satu waktu. Aksi dalam satu waktu cenderung menimbulkan aspek dinamis dari tokoh, yang sering mengambil peran dalam cerita. Walaupun tidak mencerminkan kualitas yang konkrit, namun tidak menjadikan kelemahan penyajiannya. Sebaliknya, hal ini sengaja dimaksudkan sebagai efek dramatis yang memberikan kesan bahwa ciri-ciri yang diperlihatkan secara kualitas lebih penting daripada kuantitas yang mengacu pada rutinitas tokoh. Kedua jenis aksi tersebut dapat disatukan dalam kategori-kategori aksi sebagai berikut :

- *Act of Commission* atau perbuatan aksi, yang mengacu pada sesuatu yang dilakukan oleh tokoh.
- *Act of Omission* atau aksi yang tidak dicantumkan, mengacu pada aksi yang gagal dilakukan oleh tokoh atau sesuatu yang harusnya dilakukan oleh tokoh tetapi tidak dilakukan.
- *Contemplated Act* atau aksi yang berupa, yaitu sebuah aksi yang tidak disadari tokoh.

Speech (ujaran tokoh)

Ujaran tokoh, baik dalam percakapan maupun aktivitas diam dari pikiran tokoh. Gaya ujaran dapat menunjukkan asal-usul, status, dan profesi tokoh, sekaligus menjadi ciri sang tokoh.

External Appearance (penampakan luar tokoh)

Penampakan atau gambaran luar mengacu pada ciri-ciri fisik tokoh, baik yang

ditampilkan apa adanya maupun yang ditegaskan oleh narator.

Analisis pada tahapan hubungan identitas dan peran tokoh berkaitan dengan elemen-elemen hubungan identitas dan peran tokoh, seperti citra tubuh yang positif dan sesuai, citra diri ideal yang realistis, konsep diri yang positif, harga diri yang tinggi, dan performa peran yang memuaskan. Setiap elemen menyadari setiap karakternya tersebut untuk menerima identitas dan merepon dengan tepat peran-peran yang mereka lakukan.

Menurut Marcia (1993) dalam *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita* : pembentukan identitas diri memerlukan dua elemen penting, yaitu **eksplorasi** dan **komitmen**. Istilah “eksplorasi” merujuk pada suatu masa di mana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif. Sementara itu, “komitmen” merujuk pada usaha pengambilan keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua element di atas, maka dalam pembentukan identitas diri, individu akan mengalami masa krisis identitas sebelum menentukan komitmen terkait identitas apa yang akan ia jalani di masa depan (2016 : 37).

Scott et al. dalam Kanfer (1987 : 197) menyebutkan lima aspek penting dalam peran, yaitu :

1. Peran itu bersifat impersonal yaitu, posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan (*Role clarity and role ambiguity*)

4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama, seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.
(<https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/29/teori-peran-pengertian-definisi/>)

Pada tahapan motif perubahan identitas dan peran tokoh, analisis dikonsentrasikan pada karakternya karena adanya sejarah kehidupan dari setiap tokoh. Menganalisis karakter tokoh di dalam novel akan membuat kita mengerti sedikit persoalan yang ada dalam novel tersebut. Analisis pada tahapan ini merupakan tahap terakhir dari analisis novel. Namun, yang terpenting adalah gabungan hasil dari keseluruhan analisis pada setiap tahapan, yang akan membawa kita menuju pemahaman mendalam terhadap novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan pada analisis terhadap misteri kamar kuning dimulai dengan analisis tingkatan gambaran tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh cerita menempati posisi yang sangat strategis sebagai pembawa penyampai pesan, amanat atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan demikian kualitas suatu karya ditentukan oleh bagaimana pengarang menciptakan cerita tersebut hidup karena peran para tokoh dan masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Seperti tokoh cerita yang dikemukakan menurut *A. Viala & Schmitt* dalam buku *Savoir Lire*, bahwa:

“les participants de l’action sont ordinairement les personnages du recit. Il s’agit très souvent d’humain; mais une chose, un animal, ou une entité

(la justice, le mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.” (Schmitt & Viala, 1982:69)

“para peserta sebuah lakon disebut tokoh cerita seringkali berwujud manusia, binatang, atau sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh cerita.” (Schmitt dan Viala, 1982 : 69)

Tokoh menurut Schmitt dan Viala tersebut dibangun atas dua hal yang disebut dengan *être* (siapa dia) dan *faire* (apa yang dia lakukan). *Être* merujuk pada keterangan psikologis dan sosial sedangkan *Faire* tingkah laku atau tindakan.

Viala menjelaskan di dalam buku *Savoir Lire* (1982:99) bahwa penokohan merupakan kumpulan ciri-ciri fisik, moral dan sosial yang merupakan kombinasi dari *être* dan *faire*. Hal inilah yang membentuk potret penokohan guna menjawab pertanyaan pembaca siapa tokoh utama atau siapa tokoh antagonis dan protagonis dalam sebuah roman tersebut dan bagaimana istilah tokoh dan penokohan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau belakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud pada manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan. (Sudjiman 1988:16)

Tokoh dalam cerita dibentuk dari elemen-elemen yang ditiru dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, tokoh merupakan persilangan antara imajinasi pengarang dengan kenyataan. Tokoh dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Tokoh sentral merupakan pusat cerita, penyebab munculnya konflik. Ciri-ciri tokoh utama atau tokoh sentral yaitu :
 - a. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam roman yang bersangkutan. Ia merupakan yang

paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian.

- b. Tokoh yang sering diberi komentar.
- 2) Tokoh pembantu yang berperan dalam perkembangan cerita, namun tidak sepenting tokoh utama. Tokoh ini tidak mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan alur. Ciri-ciri tokoh pembantu adalah tokoh yang mendukung tokoh utama, tokoh yang diberi komentar ala kadarnya.

Perspektif lain, pengertian tokoh dikemukakan oleh Shlomith Rimmon-Kenan dalam bukunya *Narrative Fiction : Contemporary Poetics* (1989).

“Character, as one construct within the abstracted story, can be described in terms of a network of character-trait. These traits, however, may or may not appear as such in the text.” (Shlomith Rimmon-Kenan, 1989:59)

“Tokoh, sebagai salah satu unsur pembangun dalam cerita abstrak, dapat diuraikan dalam kaitannya dengan ciri-ciri tokoh. Ciri-ciri ini, bagaimanapun juga, mungkin atau tidak mungkin akan tampil seperti itu di dalam teks.” (Shlomith Rimmo-Kenan, 1989:59)

Lebih jauh Rimmon-Kenan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan maupun mendeskripsikan tokoh secara tekstual harus mengumpulkan beragam petunjuk dari tokoh yang dibagikan bersama kumpulan kesatuan dan teks. Jika diperlukan maka akan dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan dari ciri-cirinya. Menurutnya, ada dua metode yang dapat digunakan dalam menganalisis, yaitu *Direct Definition* dan *Indirect Presentation* (1989:59-66).

Direct Definition (definisi langsung) adalah penanaman tokoh yang merujuk kepada kualitas karakter dengan menggunakan kata sifat, kata benda abstrak atau kata benda lainnya, atau bagian dari tutur bahasa, yang hanya dihasilkan oleh suara yang paling penting dalam teks, yaitu narator (pencerita). Sedangkan *Indirect Presentation*

(penyajian tidak langsung) adalah penyajian tokoh dimana ciri-ciri tokoh cenderung ditampilkan dan ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti melalui *action*, *speech*, *external apperance*, dan *ennvironment*. Oleh sebab itu, kualitas karakter individu nampak tersirat, yang akhirnya mendesak pembaca mengambil keputusan sendiri.

Sebagaimana yang telah diuraikan novel ini memiliki tiga tokoh utama Berikut ini tabel mengenai gambaran umum berupa gambaran fisik, tindakan dan ujaran tokoh.

Tabel 1 Gambaran Umum Terkait Hal-Hal Yang terdapat pada Tokoh

Tokoh	Gambaran Fisik Tokoh	Perilaku Tokoh
Ballmeyer	Rambut abu-abu, tubuh berotot, mata kecil dan bulat, serta tegas dan elegan.	1. Cerdik
		2. Efisien
		3. Gigih
Joseph Jasphine	Muda, berwajah kekanakan dan humor.	1. Cerdas
		2. Cermat dan teliti
		3. Amatiran
		4. Suka tantangan
Nona Mathilde Stangerson	Cantik, rambut pirang, mata biru, kulit putih dan anggun.	1. Mudah Panik atau penakut
		2. Berbakti
		3. Introvert (tertutup)

Sumber : Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune*

Gambaran tabel di atas ini, berupa sesuatu hal yang bisa dipahami dari keterangan tokoh yang dikaji.

Pertama, tokoh Ballmeyer dideskripsikan sebagai tokoh yang gagah dan terhormat walaupun Ballmeyer seorang laki-laki paruh baya pada umumnya tetapi dia terlihat layaknya

lelaki dewasa yang masih berumur tiga puluhan tahunan. Jika menginginkan sesuatu, Ballmeyer akan menghalalkan segala cara agar dapat mendapatkannya, sosok Ballmeyer sangat cerdas saat dia mengeksekusi korban yang akan dia bunuh.

Tokoh kedua, Joseph Jaspine adalah tokoh yang ditampilkan sebagai sosok lelaki yang berwajah anak-anak dengan rasa humor yang baik, Joseph Jaspine juga memiliki semangat dan keberanian untuk mendapatkan apa yang dia ingin ketahui, nafsu pencari informasinya sebagai seorang wartawan, sering membawanya pada peristiwa-peristiwa kriminal yang mengerikan tidak hanya itu saja, Joseph Jaspine juga mampu mencermati apa yang terjadi disekitarnya dengan otaknya yang cerdas (cepat memahami keadaan).

Kemudian tokoh ketiga, nona Mathilde Stangerson digambarkan sebagai sosok seorang perempuan yang mempesona dengan kecantikan alami disertai perilakunya yang berbakti pada ayahnya. Nona Mathilde Stangerson juga dikategorikan dalam perempuan yang sangat introvert (tertutup) untuk kalangan kaum adam dikarenakan Mathilde memiliki kenangan masa lalu yang sangat menyedihkan dan sampai sekarang Mathilde masih trauma dengan sebuah hubungan walaupun Mathilde Stangerson telah bertungan dengan tuan Robert Darzac tetapi Mathilde Stangerson belum terlalu percaya jika hubungannya akan bertahan lama.

Kemudian, analisis pada tahapan hubungan identitas dan peran tokoh yang dihubungkan dengan pengungkapan misteri percobaan pembunuhan di kamar kuning. Ada tiga proses pengungkapan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Pengungkapan Awal

Pengungkapan awal misteri kamar kuning dilakukan oleh tokoh Frederic

Larsan. Frederic Larsana sebenarnya adalah Ballmeyer yang menyamar sebagai detektif, dan Ballmeyer terkenal sebagai penjahat. Dia mengumpulkan bukti percobaan pembunuhan terhadap nona Mathilde Stangerson. Berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya, Frederic Larsan menduga bahwa salah satu asisten rumah tangga nona Mathilde Stangerson melakukan pembunuhan tersebut. Namun detektif Frederic Larsan menahan semua asisten yang ada di Château tersebut untuk diinterogasi. Dari pengungkapan awal, identitas dan peran tokoh dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2 Gambaran Proses Pengungkapan Misteri

Pengungkapan I	
Identitas	Peran
Frederic Larsan	Detektif
Nona Mathilde Stangerson	Korban
Asisten	Pelaku

Sumber : Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune*

Pada tabel di atas terlihat bahwa Frederic Larsan sebagai detektif yang berperan untuk mengungkap kasus percobaan pembunuhan di kamar kuning. Dengan korban nona Mathilde Stangerson dan asisten nona Mathilde Stangerson sebagai pelaku.

Pengungkapan Kedua

Pengungkapan kedua misteri kamar kuning masih dilakukan oleh tokoh detektif Frederic Larsan. Ia menemukan bukti yang mengarah kepada tuan Robert Darzac yakni tunangan nona Mathilde Stangerson. Frederic Larsan berhasil menangkap tuan Robert Darzac di Château sebagai pelaku atas percobaan pembunuhan terhadap nona Mathilde Stangerson. Identitas dan peran tokoh dalam pengungkapan kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Gambaran Proses Pengungkapan Misteri

Pengungkapan II	
Identitas	Peran
Frederic Larsan	Detektif
Nona Mathilde Stangerson	Korban
Tuan Robert Darzac	Pelaku

Sumber : Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune*

Dari tabel sebelumnya, terlihat bahwa Frederic Larsan masih berperan sebagai detektif dan nona Mathilde Stangerson masih sebagai korban. Namun pelaku pembunuhan bukan lagi asisten rumah tangga nona Mathilde Stangerson melainkan tuan Robert Darzac, yaitu tunangan nona Mathilde Stangerson.

Pengungkapan Akhir

Pengungkapan akhir misteri kamar kuning dilakukan oleh tokoh Joseph Rouletabille. Tokoh ini adalah seorang wartawan, namun karena antusiasnya sebagai wartawan, Rouletabille mendapatkan julukan sebagai detektif amatir. Dia dijuluki demikian karena dia mampu menyelidiki dan mengumpulkan kasus – kasus kriminal. Seperti salah satu kasus yang berhasil ditemukannya adalah korban pembunuhan di kamar kuning yang terjadi di *Château*. Rouletabille menemukan fakta bahwa sebenarnya tidak ada pembunuhan yang disangkakan kepada tuan Robert Darzac maupun asisten rumah tangga yang bekerja di *Château*. Dari bukti-bukti yang dikumpulkannya dia menyimpulkan bahwa pembunuhan tersebut adalah pembunuhan rekayasa yang dilakukan oleh nona Mathilde Stangerson. Hal ini dilakukan oleh nona Mathilde Stangerson untuk menjebak Ballmeyer sebagai tersangka, karena nona Mathilde Stangerson takut dengan

ancaman dari Ballmeyer. Nona Mathilde Stangerson melakukan hal tersebut karena dia juga tahu bahwa Ballmeyer sudah sangat dikenal publik sebagai penjahat. Pada pengungkapan akhir, identitas dan peran tokoh dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Gambaran Proses Pengungkapan Misteri

Pengungkapan III	
Identitas	Peran
Joseph Rouletabille	Detektif
Nona Mathilde Stangerson	Pelaku Perekayasa
Ballmeyer	Korban

Sumber : Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa yang berperan sebagai detektif adalah Joseph Rouletabille, bukan lagi Frederic Larsan. Frederic Larsan dalam pengungkapan akhir ini adalah korban, namun dengan identitas yang berbeda yaitu Balmeyer yang menjadi identitas aslinya. Dalam pengungkapan terakhir ini nona Mathilde Stangerson yang pada pengungkapan kasus I dan II adalah korban, berubah menjadi pelaku rekayasa kasus.

Hubungan identitas dan peran tiga tokoh dari hasil sebelumnya ditemukan bahwa :

1. Pada tokoh nona Mathilde Stangerson terjadi perubahan peran namun identitas tokoh tersebut tidak berubah.
2. Pada tokoh Ballmeyer terjadi perubahan identitas dan juga perubahan peran.
3. Pada tokoh Joseph Jaspine terjadi perubahan identitas namun tidak terjadi perubahan peran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel. 1. 4 Gambaran Hubungan Identitas Dan Peran Dalam cerita

Tokoh	Identitas	Peran
-------	-----------	-------

Nona Mathilde Stangerson	NMS	Anak Profesor Stangerson
		Istri Jean Roussel
		Ilmuwan
		Tunangan tuan Robert Darzac
		Korban
Ballmeyer	BM	Penjahat
	JR	Suami NMS yang Kaya Raya
	FL	Detektif
	BM	Korban rekayasa kamar kuning
Joseph Jasphine	JJ	Wartawan
	RT	Wartawan yang menyelidiki kasus pembunuhan NMS

Sumber : Novel *Le Mystère de la Chambre Jaune*

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa terjadi perubahan identitas pada tokoh Ballmeyer mengakibatkan perubahan peran, sedangkan juga perubahan identitas terjadi pada tokoh Joseph Jasphine tidak mengakibatkan perubahan peran, namun perubahan identitas pada tokoh nona Mathilde Stangerson tidak terjadi melainkan mengakibatkan perubahan peran.

Melalui analisis pada tahapan motif perubahan identitas dan peran tokoh terlihat sangat jelas dalam cerita dan pengungkapan kasus. Ditemukan beberapa motif tiga tokoh dari perubahan identitas dan peran. semua hal tersebut termasuk dalam gambaran persoalan kehidupan yang dialami masing-masing tokoh adalah sebagai berikut ini.

- a. Motif tokoh Ballmeyer melakukan perubahan identitas dan peran didasari karena masih adanya cinta Ballmeyer pada istrinya yaitu nona Mathilde Stangerson, dan pengalihan perhatian dilakukan Ballmeyer untuk bertemu dengan nona Mathilde Stangerson.
- b. Motif perubahan yang dilakukan tokoh Joseph Jasphine karena adanya harga diri yang harus dia tegakkan atas hinaan yang diberikan oleh pimpinannya, dan adanya rasa ingin melindungi bagi korban-korban kriminal.
- c. Motif perubahan yang dilakukan tokoh nona Mathilde Stangerson didasari karena adanya ancaman dari Ballmeyer yaitu suami nona Mathilde stangerson yang dihindarinya dan menutupi sebuah rahasia masa lalu antara nona Mathilde Stangerson dan Ballmeyer.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul *Identitas Dan Peran Tokoh dalam Le Mystère de la Chambre Jaune* karya Gaston Leroux tahun 1907. Maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah (1) untuk gambaran tokoh ditemukan hal-hal yang berupa keterangan yang diperlihatkan setiap tokoh dalam cerita dan pengungkapan kasus adalah sebagai berikut: (a) Deskripsi tokoh Ballmeyer ciri-cirinya memiliki rambut abu-abu, tubuh berotot, mata kecil dan bulat, namun tegas dan elegan. Demikian juga perilaku Ballmeyer yang ditampilkan terlihat cerdik, efisien, dan gigih. (b) Ciri-ciri deskripsi tokoh Joseph Jasphine adalah muda, berwajah kekanakan dan humor. Perilaku Joseph Jasphine yang diperlihatkan cerdas, cermat dan teliti, Amatiran, dan suka tantangan. (c) Deskripsi tokoh nona Mathilde Stangerson ciri-ciri yang dimiliki yaitu cantik, rambut pirang, mata biru, kulit putih, dan anggun. Perilaku yang ditemukan adalah mudah

panik atau penakut, berbakti pada ayahnya, dan introvert (tertutup). (2) Dari semua tokoh hubungan identitas dan peran terlihat adalah (a) Pada tokoh Frederic Larsan identitas dalam cerita berubah dari Ballmeyer menjadi Frederic Larsan dan Jean Roussel. Demikian juga dalam pengungkapan kasus identitasnya berubah dari Frederic Larsan menjadi Ballmeyer. Frederic Larsan perannya berubah dari detektif menjadi korban, yang membedakan dia dengan nona Mathilde Stangerson perubahan identitasnya ikut mengubah perannya dalam pengungkapan kasus. (b) Pada tokoh nona Mathilde Stangerson identitas tidak berubah dalam cerita dan dalam pengungkapan kasus percobaan pembunuhan di kamar kuning. nona Mathilde Stangerson perannya dalam pengungkapan kasus dari korban menjadi pelaku. (c) Pada tokoh Joseph Jaspine identitas berubah dalam cerita tapi dalam pengungkapan kasus tidak berubah. Joseph Jaspine perannya dalam cerita dan dalam pengungkapan kasus tidak berubah. (3) Berdasarkan ditemukannya motif perubahan identitas dan peran tiga tokoh menunjukkan bahwa terdapat sebuah faktor yang melatar- belakangi seseorang bisa melakukan perubahan karakter untuk menjadi orang lain. Bukan karena hasutan dikarenakan adanya sejarah kehidupan pribadi yang membuatnya berani menampilkan identitas pribadi yang baru dan meninggalkan peran masa lalu.

Maka demikian, selain sebagai karya sastra, novel dapat pula ditempatkan sebagai sebuah catatan sejarah. Seperti karya sastra lain, novel merupakan sebuah sarana ungkapan emosi yang bisa cukup mengena. Novel yang telah dibahas dalam penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca bahwa terdapat sisi-sisi lain yang ada dalam kehidupan, dimana manusia mengalami kesengsaraan, kepahitan, dan krisis kepercayaan diri yang dapat mendatangkan rasa takut yang

sangat besar pada diri sendiri di masa depan.

Pekerjaan analisis ini menunjukkan bahwa karya sastra yang telah dibahas di sini merupakan sebuah perwujudan dari apa yang terjadi di dalam suatu bagian sejarah kehidupan manusia. Melalui pekerjaan ini kita juga dapat mengetahui bahwa penciptaan sebuah karya novel juga tidak dapat dipisahkan dari bagaimana manusia bereaksi atas pengalaman yang terjadi di dalam kehidupannya. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, opini manusia memang dipengaruhi oleh lingkaran waktu dan tempat dia hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, Erick, H.1983. *Identity: Youth and Crisis*. New York: International University Press.
- Hidayat, Komaruddin dan Bashori Khoiruddin. 2016. *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah, Syarif. 2000. Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi HAM & Masyarakat Madani. Jakarta IAIN Jakarta Press.
- Leroux, Gaston. 1907. *Le Mystère de la Chambre Jaune*. USA. Ebooksgratuits.
- M, Damayanti. 2009. *Identitas Diri Tokoh Utama (Suatu Perpektif Gender) dalam L'enfant de Sable Karya Tahal Ben Jelloun*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1989. *Narrative Fiction: Comtemporary, poetics*. London and New York : Meuthen.
- Schmitt dan Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yapet, Daniel, Hasbullah, Latjuba, Ade Yolanda. 2016. *Tokoh dan Latar Budaya dalam La Saison de L'ombre*. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 4 (2).

Yaqin, Apriandy, Nurul. 2014. *Peran Tokoh Arsène Lupin dalam Novel L'Aiguille Creuse Karya Maurice Le Blanc*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

ArifArtikelpopuler.com(<http://tuntunanku.blogspot.co.id/2010/03/identitasdiri.html>)

<http://repository.uii-skripsi-pskologi-remaja-nurhidayah88991173702-bab1.pdf>

<https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/29/teori-peran-pengertian-definisi/>

<https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/18163/5/Bab%202.pdf>

www.digilib.uinsby.ac.id/pdf